

STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT MASYARAKAT SUKU TOPO UMA DI DESA BERDIKARI KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH

Ethnobotanical Studies of Medicinal Plants of “Topo Uma” Tribe in Berdikari Village Sigi Regency Central Sulawesi

Alvionita, Orryani Lambui dan Ramadanil Pitopang*

Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94118

Keywords:
Ethnobotany,
Medicinal plants,
Berdikari Village,
Topo Uma Tribe

ABSTRACT

A research entitled Ethnobotanical Studies of Medicinal Plant of Topo Uma Tribe in Berdikari Village Sigi Regency Central Sulawesi has been carried out from December 2016 to February 2017. The research objective was to obtain species of plants used by community of Topo Uma tribe. This research used qualitative and quantitative method. The result showed that there were 56 plants species from 30 families that used by Topo Uma Tribe in Berdikari village. The highest percentage that use in the part of plants were 56,33% of leaves. The processing method is crushed, roasted, pulverized, fried, baked, shredded, boiled, brewed, boiled made cigarette, chewed, cooked as a vegetable, direct attached parts of the body. Types of diseases that are treatable infectious diseases, non-communicable diseases and health care.

Kata Kunci:
Etnobotani,
Tumbuhan obat,
Desa Berdikari,
Suku Topo Uma

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Suku Topo Uma di Desa Berdikari Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah telah dilaksanakan pada bulan Desember 2016 sampai Februari 2017. Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Topo Uma dan bagaimana cara pemanfaatannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 56 jenis tumbuhan dari 30 famili yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat suku Topo Uma di Desa Berdikari. Persentase terbesar untuk bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun dengan nilai 56,33%. Cara pengolahannya yaitu dilumat, ditumbuk, digoreng, dibakar, diparut, dipanaskan, diseduh, direbus, dijadikan rokok, dikunyah, disangrai, dimasak sebagai sayur, ditempelkan langsung dibagian tubuh. Jenis penyakit yang diobati yaitu penyakit menular, penyakit tidak menular dan perawatan kesehatan.

*Corresponding Author : alvionitabodje@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan secara tradisional belum diteliti dan dikaji secara luas dan maksimal. Bila tidak didokumentasikan dengan baik maka

pengetahuan tradisional ini akan hilang untuk selama-lamanya, karena pengetahuan lokal ini umumnya tidak tertulis, hanya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan banyak diantara

tanaman yang dipergunakan untuk keperluan secara tradisional tersebut menjadi kian langka bahkan menuju kepunahan, oleh karena itu perlunya perhatian untuk dilestarikan, agar kebudayaan tersebut tidak hilang (Pitopang dan Ramawangsa, 2016).

Menurut Tapundu dkk. (2015), pemanfaatan jenis- jenis tumbuhan sebagai obat tradisional yang masih berkembang dalam suatu etnis di masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan obat-obatan berbahan dasar herbal Indonesia yang pada zaman sekarang banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan pengobatan modern yang memerlukan biaya yang besar dan resiko yang tinggi, terutama melalui proses operasi.

Wilayah propinsi Sulawesi tengah dihuni oleh berbagai macam etnis baik yang bersifat migran ataupun yang merupakan masyarakat asli ("indigenous"). Berdasarkan data yang ada tercatat sebanyak 19 suku asli yang populasinya cukup besar, diantaranya adalah suku Kaili terutama tinggal di wilayah kabupaten Parigi Moutong, Donggala, Sigi dan kota Palu, Suku Kulawi di kabupaten Sigi, Suku Lore dan Pamona di kabupaten Poso, Suku Mori, Tao Taa dan Bungku di kabupaten Morowali. Suku Saluan atau Loinang, Banggai dan Balantak di kabupaten Banggai. Suku Bare'e dan Tao Taa berdiam di kabupaten Touna. Suku

Buol mendiami kabupaten Buol, Suku Tolitoli di kabupaten Tolitoli. Suku Tomini (Lauje dan Tialo) mendiami kabupaten Parigi Moutong dan suku Dampelas yang banyak tersebar di wilayah pantai barat di kabupaten Donggala (Pitopang dan Ramawangsa, 2016).

Penelitian etnobotani di wilayah Sulawesi Tengah khususnya tentang etnobotani tumbuhan obat pada beberapa suku telah dilaporkan oleh beberapa peneliti. Nulfitriani dkk. (2013), melaporkan tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Toli-toli di Desa Pinjan berjumlah 42 spesies tumbuhan yang terbagi dalam 23 Famili. Paik *et al.* (2013), telah melakukan penelitian mengenai tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Taman Nasional Lore Lindu yang ditulis dalam sebuah buku berjudul Medicinal plants in Lore Lindu National Park Sulawesi Indonesia.

Studi etnobotani suku Tajio di desa Sienjo yang dilakukan oleh Yuliarsih dkk. (2013), mencatat bahwa tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku Tajio terdapat 114 spesies dari 55 famili dan 100 genus, pemanfaatan tumbuhan yang tertinggi adalah sebagai bahan pangan yaitu 40,35%, pemanfaatan tumbuhan sebagai obat memiliki nilai tertinggi kedua yaitu sebesar 31,57%.

Tapundu dkk. (2015), menyatakan bahwa masyarakat suku Seko di desa Tanah

Harapan lebih memilih menggunakan pengobatan dengan tumbuhan obat tradisional dibandingkan dengan obat modern. Karena obat tradisional yang merupakan warisan turun-temurun yang telah dipercaya berkhasiat menyembuhkan, menghemat waktu dan biaya, serta mudah didapatkan karena sebagian tumbuhan tersebut tumbuh liar disekitar desa dan sebagiannya lagi dibudidayakan oleh masyarakat di kebun atau pekarangan agar tidak hilang dari alam, ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Seko dalam melestarikan tumbuhan obat tersebut.

Studi etnobotani pada masyarakat Bugis pernah dilakukan oleh Muraqmi dkk. (2016), di desa Lempe. Masyarakat Bugis di desa Lempe menggunakan tumbuhan sebanyak 106 jenis. Pengelompokan penggunaannya yaitu 44 jenis sebagai obat-obatan, 32 sebagai bahan pangan, 18 jenis untuk rempah-rempah, 17 jenis tanaman hias, 14 jenis untuk keperluan adat, 6 jenis digunakan sebagai kayu bakar, 5 jenis sebagai bahan bangunan, 3 jenis untuk pakan ternak, 3 jenis untuk pestisida botani dan 2 jenis sebagai pewarna alami.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman *et al.* (2016), terdapat 132 jenis tanaman yang terdiri dari 60 famili digunakan oleh suku Kaili Inde. 39 spesies digunakan sebagai makanan, 62 spesies sebagai obat, sebagai bahan bangunan 6

spesies, 23 spesies untuk ritual tradisional dan 10 jenis tumbuhan sebagai hasil kerajinan. Spesies tanaman yang memiliki ICS tertinggi adalah "Pa'e" (*Oryza sativa* L.), sedangkan ICS terendah adalah "Camara" (*Casuarina junghuniana*).

Berbagai etnis masyarakat yang berada di sekitar Danau Lindu memiliki pengetahuan tentang tanaman obat, dan masih menggunakannya sebagai sumber pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit ringan dan serius. Terdapat 96 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 45 famili yang digunakan untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit, untuk perawatan wajah, untuk perawatan pasca melahirkan dan sebagai suplemen makanan. Tanaman obat bisa ditemukan di halaman rumah, perkebunan, sawah, hutan, rawa, dan lokasi lain atau tempat tanaman tumbuh liar (Gailea *et al.*, 2016).

Salah satu suku masyarakat yang berada di kabupaten Sigi yang masih menggunakan tumbuhan yaitu masyarakat suku Kaili Ija di desa Bora, yang secara turun-temurun telah mengenal pemanfaatan tumbuhan untuk kehidupan sehari-harinya. Berbagai macam jenis- jenis tumbuhan di desa Bora dapat dijadikan sebagai obat, penyedia bahan bangunan, aromatik, keperluan ritual, adat dan keagamaan, juga sebagai bahan pangan dan pakan ternak. Masyarakat di desa Bora memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam sekitarnya. Hubungan itu

kemudian menciptakan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan berbagai jenis tumbuhan obat sebagai bahan pembuatan ramuan obat yang digunakan untuk penyembuhan berbagai penyakit (Megawati dkk. 2016).

Salah satu suku yang masih memanfaatkan tumbuhan dalam pengobatan tradisional adalah suku Topo Uma. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat ini didapatkan secara turun-temurun dan masih digunakan hingga saat ini. Suku Topo Uma merupakan suku asli yang berasal dari daerah Kulawi, namun saat ini suku Topo Uma sudah tersebar. Salah satu daerah persebarannya yaitu di Kecamatan Palolo, dan Desa Berdikari merupakan salah satu Desa yang didominasi oleh suku Topo Uma. Studi etnobotani pada masyarakat suku Topo Uma sudah pernah dilakukan di Desa Oo

Parese Kecamatan Kulawi Selatan oleh Yulia (2016), dengan jumlah spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat berjumlah 32 spesies. Namun penelitian mengenai Etnobotani pada masyarakat suku Topo Uma di Desa Berdikari belum pernah dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Topo Uma di Desa Berdikari dan untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Topo Uma di Desa Berdikari.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai database mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Topo Uma dan data ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan obat-obatan modern.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Berdikari Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian yaitu spiritus, alat tulis menulis, label gantung, kertas koran, kamera, parang, gunting stek, tali rafia, plastik nener, karung, oven, kertas jilid, map multi sheet dan lembar kuisioner.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Observasi

Penentuan jumlah responden dengan menggunakan rumus (Umar, 2000) di bawah ini:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n= Sampel yang ditentukan (\sum Responden)

N=Jumlah populasi di daerah penelitian
(\sum Kepala Keluarga suku Topo Uma)
e= Nilai kritis (Batas ketelitian 0,14)

2. Wawancara
3. Pengambilan sampel
4. Pembuatan herbarium
5. Identifikasi

Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Analisis Persentase Pengetahuan atau Penggunaan Tumbuhan

Presentasi pengetahuan atau penggunaan setiap tumbuhan yang bermanfaat dihitung menggunakan rumus Sunarno dkk., (1991), sebagai berikut:

$$X \frac{a}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

HASIL

Spesies Tumbuhan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Suku Topo Uma di Desa Berdikari Sebagai Obat

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap 38 responden dan 1 ahli

X=Persentase pengetahuan atau penggunaan tumbuhan
a= Jumlah jawaban mengenai tumbuhan yang diketahui atau digunakan
n= Jumlah responden

2. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

$$\frac{\sum \text{bagian yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100 \%$$

3. Persentase Penyakit

$$\frac{\sum \text{tumbuhan yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh tumbuhan yang digunakan untuk penyakit}} \times 100 \%$$

4. Persentase penggunaan tumbuhan obat

$$\frac{\sum \text{responden yang menggunakan tumbuhan sebagai obat}}{\sum \text{seluruh keluarga yang menjadi responden}} \times 100 \%$$

pengobatan, terdapat 56 jenis tumbuhan yang terdiri dari 30 famili dari hasil identifikasi di Laboratorium Biodiversity Jurusan Biologi.

Tabel 1. Jumlah spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Topo Uma di Desa Berdikari

No.	Nama Lokal (Topo Uma)	Indonesia	Nama Latin	Famili
1.	Ntohoa	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Asteraceae
2.	Bilimoa	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC	Asteraceae
3.	Urang aring	Buyung-buyung	<i>Eclipta prostrata</i> L.	Asteraceae

4.	Sambung nyawa	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr	Asteraceae
5.	Ponuntu	Tempuh wiyang	<i>Emilia sonchifolia</i> (L.) DC	Asteraceae
6.	Klorofil	Daun afrika	<i>Gymnanthemum amygdalinum</i> (Delile) Sch. Bip. ex Walp	Asteraceae
7.	Rau hancobu guna	Daun tempuyung	<i>Sonchus</i> sp.	Asteraceae
8.	Bonsai ternate	Gandarusa	<i>Justicia gendarussa</i> Burm.	Acanthaceae
9.	Kowo ule	Dandang gendis	<i>Clinacanthus nutans</i> Lindau	Acanthaceae
10.	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. f.) Wall. ex Nees	Acanthaceae
11.	Pecah beling	Keji Beling	<i>Strobilanthes crispa</i> Blume	Acanthaceae
12.	Tebiw	Kuca	<i>Allium tuberosum</i> Rottler ex Spreng.	Amaryllidaceae
13.	Pia bula	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Amaryllidaceae
14.	Kulupa jara	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Apiaceae
15.	Rau sup	Seledri	<i>Apium graveolens</i> L.	Apiaceae
16.	Bayam lei	Bayam merah	<i>Amaranthus tricolor</i> L.	Amaranthaceae
17.	Weno	Jengger ayam	<i>Celosia argentea</i> L.	Amaranthaceae
18.	Kalakaya	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae
19.	Pinongo	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae
20.	Tapak dara	Tapak dara	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G. Don	Apocynaceae
21.	Pinahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	Basellaceae
22.	Paci	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i> Linnaeus	Balsaminaceae
23.	Kaboja	Labu	<i>Cucurbita moschata</i> Duchesne	Cucurbitaceae
24.	Ntimu	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Cucurbitaceae
25.	Tabisa	Labu siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	Cucurbitaceae
26.	Bongo	Maman ungu	<i>Cleome rutidosperma</i> Dc.	Cleomaceae
27.	Pakamata	Cocor bebek	<i>Bryophyllum pinnatum</i> (L.) Blume	Crassulaceae
28.	Rau ntaloku	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.	Convolvulaceae
29.	Tantanga	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae
30.	Pinoroa	Petikan kebo	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Euphorbiaceae
31.	Kodohi	Kacang panjang	<i>Vigna unguiculata</i> L.	Fabaceae

32.	Rodo	Dadap	<i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk) Merr.	Fabaceae
33.	Tarangkada	Mint	<i>Mentha villosa</i> Huds.	Lamiaceae
34.	Sasada	Basinan	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	Lamiaceae
35.	Binati	Gonato	<i>Clerodendrum</i> Sp.	Lamiaceae
36.	Mayana	Mayana	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L) R. Br.	Lamiaceae
37.	Wurusumi sisi	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Lamiaceae
38.	Alpokot	Alpokot	<i>Persea americana</i> Mill.	Lauraceae
39.	Tai danci	Benalu jantan	<i>Scurrula atropurpurea</i> (Blume) Danser	Loranthaceae
40.	Gampu	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae
41.	Kelor	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> Lamk.	Moringaceae
42.	Tali pahit	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> L.	Menispermaceae
43.	Loka	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
44.	Kantung semar	Kantung semar	<i>Nepenthes</i> sp.	Nepenthaceae
45.	Goa	Jagung	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae
46.	Jono	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	Poaceae
47.	Ngkoromonyi	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle	Poaceae
48.	Towu lei	Tebu merah	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae
49.	Legu	Sirih	<i>Piper bettle</i> L.	Piperaceae
50.	Rau huju	Daun sendok	<i>Plantago major</i> L.	Plantaginaceae
51.	Munte	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle	Rutaceae
52.	Palola jengi	Terong pahit	<i>Solanum melongena</i> L.	Solanaceae
53.	Kula	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Zingiberaceae
54.	Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae
55.	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae
56.	Kuni	Kunyit	<i>Cucurma longa</i> L.	Zingiberaceae

Persentase Pengetahuan Tumbuhan Obat

Jumlah pengetahuan terbanyak mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat dimiliki oleh ahli pengobatan yaitu

sebanyak 11 tumbuhan dibandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya di desa Berdikari.

Tabel 2. Persentase pengetahuan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Topo Uma di Desa Berdikari

No.	Nama Lokal (Topo Uma)	Nama Latin	Nilai Pengetahuan	Persentase (%)
1.	Ntohoa	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	12	31,57
2.	Mayana	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R. Br.	9	23,68
3.	Kalakaya	<i>Annona muricata</i> L.	7	18,42
4.	Tebiwu	<i>Allium tuberosum</i> Rottler ex Spreng.	6	15,78
5.	Kuni	<i>Cucurma longa</i> L.	6	15,78
6.	Tabisa	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.	6	15,78
7.	Tantanga	<i>Jatropha curcas</i> L.	6	15,78
8.	Sasada	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	4	10,52
9.	Kulupa jara	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	4	10,52
10.	Wurusumi sisi	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	4	10,52
11.	Pinahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	4	10,52
12.	Kula	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	4	10,52
13.	Tai danci	<i>Scurrula atropurpurea</i> (Blume) Danser	3	7,89
14.	Legu	<i>Piper bettle</i> L.	3	7,89
15.	Pakamata	<i>Birophyllum pinnatum</i> (L.) Blume	3	7,89
16.	Gampu	<i>Psidium guajava</i> L.	3	7,89
17.	Jono	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	3	7,89
18.	Pia bula	<i>Allium sativum</i> L.	3	7,89
19.	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. f.) Wall. ex Nees	3	7,89
20.	Weno	<i>Celosia argentea</i> L.	3	7,89
21.	Klorofil	<i>Gymnanthemum amygdalinum</i> (Delile) Sch. Bip. ex Walp	3	7,89

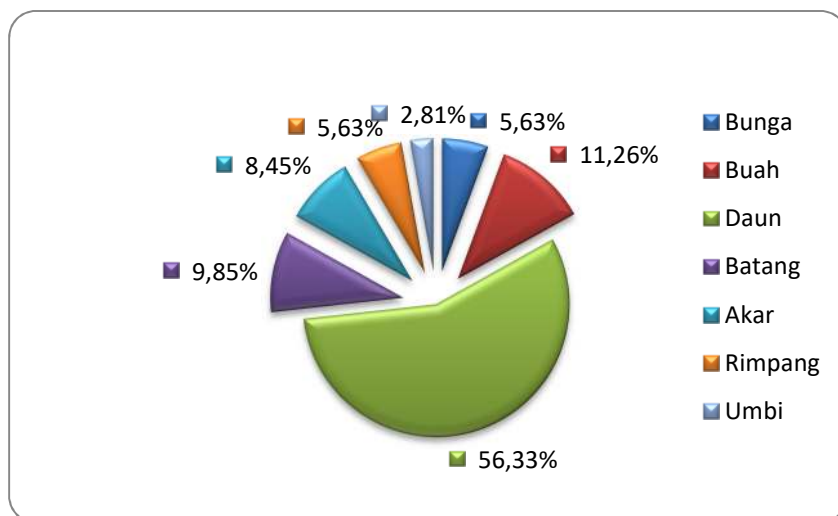
22.	Bilimoa	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC	2	5,26
23.	Munte	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle	2	5,26
24.	Alpokan	<i>Persea americana</i> Mill.	2	5,26
25.	Pecah beling	<i>Strobilanthes crispa</i> Blume	2	5,26
26.	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Merr	2	5,26
27.	Rau sup	<i>Apium graveolens</i> L.	2	5,26
28.	Rau haju	<i>Plantago major</i> L.	2	5,26
29.	Ponuntu	<i>Emilia sonchifolia</i> (L.) DC	2	5,26
30.	Bongo	<i>Cleome rutidosperma</i> DC.	1	2,63
31.	Kantung semar	<i>Nepenthes</i> Spp.	1	2,63
32.	Rodo	<i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk) Merr.	1	2,63
33.	Rau ntaloku	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.	1	2,63
34.	Tarangkada	<i>Mentha villosa</i> Huds.	1	2,63
35.	Goa	<i>Zea mays</i> L.	1	2,63
36.	Towu lei	<i>Saccharum officinarum</i> L.	1	2,63
37.	Urang aring	<i>Eclipta prostrata</i> L.	1	2,63
38.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> Lamk.	1	2,63
39.	Pinongo	<i>Areca catechu</i> L.	1	2,63
40.	Tapak dara	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G. Don	1	2,63
41.	Paci	<i>Impatiens balsamina</i> Linnaeus	1	2,63
42.	Ngkoromonyi	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle	1	2,63
43.	Kaboja	<i>Cucurbita moschata</i> Duchesne	1	2,63
44.	Binati	<i>Clerodendrum</i> Sp.	1	2,63
45.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	1	2,63
46.	Temulawak	<i>Curcuma mangga</i> Valetton	1	2,63
47.	Tali pahit	<i>Tinospora crispa</i> L.	1	2,63
48.	Ntimu	<i>Cucumis sativus</i> L.	1	2,63
49.	Bayam lei	<i>Amaranthus tricolor</i> L.	1	2,63
50.	Kodohi	<i>Vigna unguiculata</i> L.	1	2,63

51.	Loka	<i>Musa paradisiaca</i> L.	1	2,63
52.	Pinoroa	<i>Euphorbia hirta</i> L.	1	2,63
53.	Palola jengi	<i>Solanum melongena</i> L.	1	2,63
54.	Kowo ule	<i>Clinacanthus nutans</i> Lindau	1	2,63
55.	Rau hancobu guna	<i>Sonchus</i> Sp.	1	2,63
56.	Bonsai ternate	<i>Justicia gendarussa</i> Burm.	1	2,63

Persentase pengetahuan penggunaan tumbuhan obat tertinggi adalah tumbuhan “ntohoa” (*Ageratum conyzoides* L.) yaitu sebanyak 31,57% dengan nilai pengetahuan sebanyak 12 orang.

Persentase pengetahuan penggunaan tumbuhan obat terendah yaitu sebanyak 2,63% dengan nilai pengetahuan masing-masing sebanyak 1 orang.

Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan



Gambar 1. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Topo Uma

Persentase tertinggi bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat adalah daun dengan nilai persentase sebanyak 56,33% atau melebihi setengah dari penggunaan seluruh bagian tumbuhan. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daunnya

berjumlah 40 jenis. Menurut Zuhud dan Haryanto (1994), penggunaan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan lebih banyak digunakan karena cara pengolahan yang lebih mudah, mudah diambil dan mempunyai khasiat yang lebih baik

dibandingkan dengan bagian-bagian tumbuhan yang lain, penggunaan daun juga tidak merusak bagian tumbuhan yang lain, karena bagian daun mudah tumbuh kembali dan bisa dimanfaatkan secara terus-menerus.

Bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan yaitu umbi dengan nilai persentase 2,81%, tumbuhan yang digunakan bagian umbinya berjumlah 2 jenis yaitu “tebiwi” (*Allium tuberosum* Rottler ex Spreng.) dan “pia bula” (*Allium sativum* L.).

Arham dkk. (2016), menyatakan sebanyak 49 jenis tumbuhan yang tergolong kedalam 30 famili dimanfaatkan sebagai obat

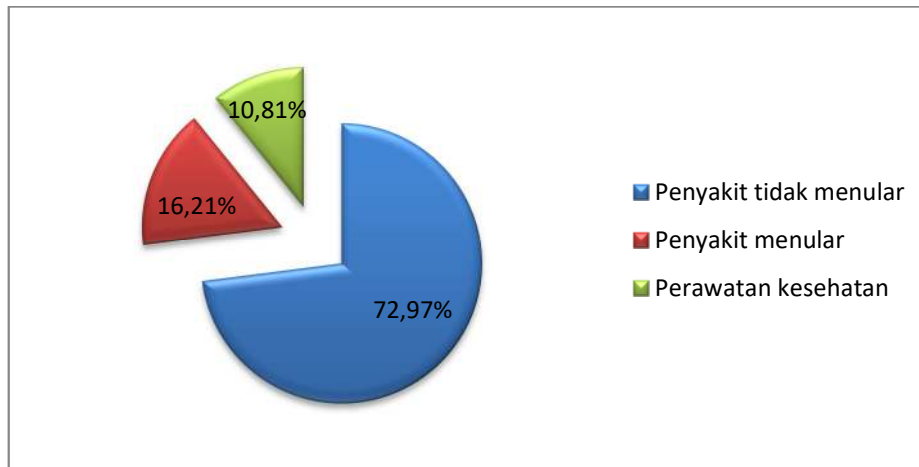
tradisional oleh masyarakat suku Kulawi di desa Mataue. Tumbuhan yang umum digunakan yaitu dari famili euphorbiaceae sebanyak 6 spesies. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan oleh Masyarakat Suku Kulawi dijumpai 8 bagian yaitu daun, getah, akar, batang, bunga, duri, rimpang, dan buah.

Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku Kaili Rai di desa Toga pernah dilakukan oleh Sukmawati dkk. (2013), dengan hasil tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Toga suku Kaili Rai berjumlah 46 spesies yang terbagi dalam 32 Famili dengan jumlah genus 43.

Persentase Jenis Penyakit yang Diobati

Jenis penyakit yang diobati oleh masyarakat suku Topo Uma menggunakan tumbuhan

yaitu penyakit tidak menular, penyakit menular dan perawatan kesehatan.



Gambar 2. Persentase jenis penyakit yang diobati

Jenis penyakit tidak menular yang di obati yaitu sakit gigi, hipertensi, usus buntu,

maag, luka luar, bisul, patah tulang, penyakit dalam, kolestrol, asma, sakit

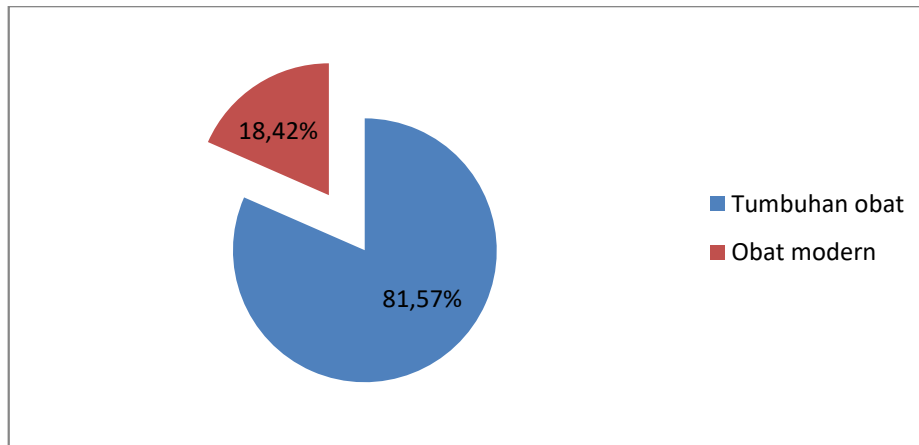
kepala, diabetes, asam urat, anemia, sakit pinggang, ginjal, mimisan, sinusitis, wasir, amandel, herpes, kanker, kista, gangguan limpa, prostat dan diare.

Jenis penyakit yang di obati yaitu batuk, *oral trush* (Ato), malaria, *konjuntivitis* (mata merah), hepatitis dan kusta. Jenis perawatan kesehatan yang sering dilakukan menggunakan tumbuhan yaitu mengurangi lelah, menambah nafsu makan, pendarahan

pasca melahirkan dan keputihan. Perawatan kesehatan perlu dilakukan untuk merawat dan mencegah agar tubuh tidak mudah terserang penyakit.

Pengolahan tumbuhan untuk pengobatan dilakukan dengan cara dilumat, ditumbuk, digoreng, dibakar, diparut, dipanaskan, diseduh, direbus dijadikan rokok, dikunyah, disangrai, dimasak sebagai sayur dan ditempelkan langsung dibagian tubuh.

Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat



Gambar 3. Persentase penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat suku Topo Uma

Persentase penggunaan tumbuhan sebagai obat yaitu 81,57% sedangkan penggunaan obat modern memiliki persentase yaitu 18,42%, sesuai dengan catatan World Health Organization (WHO), bahwa diperkirakan hampir 80% dari umat manusia terutama di negara-negara sedang berkembang masih menggantungkan dirinya pada tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat dan memelihara kesehatannya

(Pitopang dan Ramawangsa, 2016). Masyarakat lebih memilih menggunakan tumbuhan untuk pengobatan dikarenakan khasiatnya yang dipercaya dan sudah terbukti dapat menyembuhkan penyakit, serta sebagian dari tumbuhan tersebut tumbuh liar di sekitar desa dan ada tumbuhan yang telah dibudidayakan oleh masyarakat.

SIMPULAN

Terdapat 56 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat suku Topo Uma di desa Berdikari. Penggunaan tumbuhan obat tertinggi adalah tumbuhan "ntohoa" (*Ageratum conyzoides* L.) yaitu sebanyak 31,57%. Bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah daun dengan nilai persentase sebanyak 56,33%. Jenis penyakit yang paling banyak diobati yaitu penyakit tidak menular dengan nilai persentase 72,97%. Penggunaan tumbuhan untuk pengobatan dilakukan

dengan cara dilumat, ditumbuk, digoreng, dibakar, diparut, dipanaskan, diseduh, direbus dijadikan rokok, dikunyah, disangrai, dimasak sebagai sayur dan ditempelkan langsung dibagian tubuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ibu Selestin, ibu Deris Bobonggoi dan Enjelpi Boe yang telah membantu penulis dalam proses penelitian dan pengambilan sampel. Kepada Sahlan, S.Si dan Moh. Iqbal, S.Si., M.Sc yang telah membantu peneliti dalam proses identifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arham, S., Pitopang, R., dan Khumaidi, A. 2016. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan obat tradisional dan pemanfaatannya pada suku Kulawi di desa Mataue, kawasan Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah. *Biocелеbes*.10 (2) 01-06.

Fathurrahman, Nursanto, J., Madjid, A., and Ramadanil. 2016. Ethnobotanical study of Kaili Inde Tribe in Central Sulawesi Indonesia. *Emirate Journal of Food Agriculture*. 28 (5) 337-347.

Gailea, R. Bratawinata, A. A., Pitopang, R., and Kusuma, I.W. 2016. The use of various plant types as medicines by local community in the enclave of the Lore Lindu National Park of Central Sulawesi, Indonesia. *Global Journal of Research on Medicinal Plants dan Indigenous Medicine*. 5 (1) 29-40.

Megawati., Syariful, A., dan Pitopang, R. 2016. Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Suku Kaili Ija Di Desa Bora Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Biocелеbes*. 10 76-90.

Muraqmi, A., Anam, S., dan Pitopang., R. 2015. Etnobotani Masyarakat Bugis Di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli. *Biocелеbes*. 9 (2) 42-53.

Nulfitriani., Pitopang, R., dan Yuniati, E. 2013. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pada Suku Tolitoli di Desa Pinjan Sulawesi Tengah. *Biocелеbes*. 7 (2) 01-08.

Paik, J., Joongku, L., Sangho, C. Bambang, M., Fifit, J., Doddy, I., and Pitopang, R. 2013. Medicinal plants in Lore Lindu National Park Sulawesi Indonesia. Bekasi: Alimindo Sejati.

Pitopang, R., dan Ramawangsa, P. A. 2016. Potensi Penelitian Etnobotani Di

- Sulawesi Tengah Indonesia. Online Journal of Natural Science. 5 (2) 111-131.
- Sukmawati, N., Eny, Y., dan Pitopang, R. 2013. Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku Kaili Rai Di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocелеbes*. 7 9-14
- Sunarno, Suandra, I. K., Rato, D., Sugijono, dan Sriono, E. 1991. Sikap Masyarakat Tengger terhadap Norma-Norma yang Berlaku di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember.
- Tapundu, A. S., Anam, S., dan Pitopang., R. 2015. Studi etnobotani tumbuhan obat pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako. Palu.
- Umar. 2000. Metodologi Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Press.
- Yulia, C. 2016. Studi etnobotani tumbuhan obat suku topo uma di Desa Oo Parese Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi. Skripsi. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako. Palu.
- Yuliarsih, Yuniati, E., dan Pitopang, R. 2013. Studi Etnobotani Suku Tajjo Di Desa Sienjo Kecamatan Toribulu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocелеbes*. 7 (2) 49-56.
- Zuhud, E. A. M., dan Haryanto. 1994. Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia. Fakultas Kehutanan. Bogor: IPB Press.